

“Akuntansi Luar Kepala” dan “Sederhana” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis)*

Thera Arena¹, Nurul Herawati², Achdiar Redy Setiawan³

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura, PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Madura

ARTICLE INFO

Key words:

UMKM Batik, “Praktik Akuntansi Luar Kepala”, “Akuntansi Sederhana”, Nilai Religiusitas, Nilai kesalingpercayaan

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of "accounting" version of UMKM Batik Tanjung Bumi. This research is part of the effort to photograph the practice of "accounting" which actually happened at Batik Tanjung Bumi UMKM by photographing the cultural side where the existence of UMKM. The main highlight is the culture of Tanjung Bumi people who have been embedded such as mindset (lifestyle), lifestyle, daily habits, and beliefs that are adopted. This research uses ethnographic method conducted in Tanjung Bumi Subdistrict Bangkalan Madura. The results show first, the accounting practices of entrepreneurs style of SMEs is "accounting outside the head." philosophy influenced by religious culture that "sustenance is not a mathematical thing to be reckoned with"; and accounting is interpreted in the form of "mutual trust". Second, the model of "accounting" ala UMKM Batik Tanjung Bumi is "simple accounting" which is interpreted by the reflection of entrepreneurship style of UMKM which is not the same as conventional principle. The results of this study contribute that in practice, has been born entrepreneurial accounting in Batik UMKM Tanjung Bumi. Accounting model that is formed and inseparable from local culture.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemaknaan “akuntansi” ala UMKM Batik Tanjung Bumi. Penelitian ini bagian dari upaya memotret praktik “akuntansi” yang senyatanya terjadi di UMKM Batik Tanjung Bumi dengan memotret sisi budaya tempat keberadaan UMKM tersebut. Sorot utamanya pada budaya intristik masyarakat Tanjung Bumi yang sudah tertanam seperti pola pikir (Mindset), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan kepercayaan yang dianut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura. Hasil penelitian menunjukkan pertama, praktik akuntansi ala pengusaha UMKM adalah “akuntansi luar kepala.” Filosofinya sarat budaya religius bahwa “rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan”; dan akuntansi dimaknai dalam bentuk “saling percaya.” Kedua, model “akuntansi” ala UMKM Batik Tanjung Bumi adalah “akuntansi sederhana” yang dimaknai dengan bentuk pencatatan versi pengusaha UMKM yang tidak sama dengan kaidah ilmu akuntansi konvensional. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pada praktiknya, telah lahir akuntansi ala pengusaha di UMKM Batik Tanjung Bumi. Sebuah model akuntansi yang terbentuk dan tidak dapat dipisahkan dengan budaya setempat.

1. PENDAHULUAN

Akuntansi dipandang sebagai ilmu dikarenakan memiliki sebuah bobot informasi yang diperlukan oleh orang banyak. Dalam pengaturan keuangan negara, bisnis, dan keuangan rumah tangga, akuntansi memegang peranan penting.

Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Suwardjono, 2005). Wiryani (2011) lebih lanjut mendedahkan bahwa kerangka konseptual akuntansi konvensional saat

* Artikel ini telah melalui revisi mayor atas masukan para pereviu pada 4th UNS SME's Summit And Awards 2015.
Corresponding author, email address: ¹ therarena@gmail.com

ini banyak diadopsi negara-negara berkembang (termasuk Indonesia). Nilai-nilai yang terkandung pada kerangka tersebut lebih banyak didominasi oleh budaya Barat. Budaya menjadi fondasi mendasar dalam sebuah gagasan yang melandasi terjadinya praktik akuntansi. Budaya merupakan faktor lingkungan yang terkuat memengaruhi sistem akuntansi negara dan juga bagaimana individu di negara tersebut menggunakan informasi akuntansi (Zainatul, 2003).

Akuntansi dalam praktek bisnis modern sangat identik dengan angka-angka. Imbas dari pemikiran tersebut menjadikan akuntabilitas dari angka tersebut cenderung dikesampingkan. Tak pelak, beragam skandal akuntansi mulai menjamur. Hal ini menunjukkan akuntansi saat ini kental dengan perilaku tidak etis dan merugikan pihak lain (Triantoro, 2008). Dalam penjelasannya, Triantoro (2008) menunjukkan bahwa tujuan yang diterapkan akuntansi konvensional lebih bersifat kapitalis. Hal ini menandai sebuah persepsi baru bahwa penerapan akuntansi saat ini tidak cocok dengan budaya masyarakat di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai moralitas. Triantoro (2008) menegaskan bahwa pada intinya sangat jelaslah akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Satu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungan (*socially constructed*), pada saat yang sama sekaligus dapat membentuk lingkungan (*social constructing*). Dengan demikian, akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan dan praktik yang sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungannya.

"Kesenjangan" antara praktik akuntansi yang diajarkan dalam dunia pendidikan dengan implementasi ilmu akuntansi di lingkungan masyarakat merupakan salah satu titik berangkat penelitian ini. Hal ini seolah-olah menampilkan akuntansi di balik kaca yang menjadikan kurang terbangunnya harmonisasi akuntansi, antara yang diajarkan dengan senyatanya di lapangan. Dibutuhkan sebuah transformasi baru, agar nantinya akuntansi bisa bermanfaat untuk menyelesaikan masalah dengan menyandarkan diri pada nilai-nilai yang dianut pada lingkungan kehidupan masyarakat. Pada pandangan semacam ini, nilai budaya diyakini akan memengaruhi praktik-praktik akuntansi yang dilakukan.

Faktor lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik diyakini berkaitan erat dengan bentuk praktik akuntansi yang dijalankan, karena tanpa disadari akuntansi hidup, berinteraksi dan berkembang dalam jejak kehidupan masyarakat sehari-hari. Praktik akuntansi akan mengalami

perkembangan dan perjalanan yang unik seiring dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berkembang. Suwardjono (2005:1) mendedahkan bahwa untuk dapat mengembangkan suatu struktur dan praktik akuntansi di suatu wilayah atau negara tertentu tidak cukup hanya dengan belajar praktik akuntansi yang sedang berjalan saja. Di balik praktik akuntansi yang dipraktikkan, sejatinya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi, yaitu berupa asumsi-asumsi dasar, konsep-konsep, penjelasan, deskripsi, dan penalaran (Suwardjono, 2005:2). Gagasan-gagasan yang muncul di balik praktik akuntansi tersebut sebenarnya sangat menarik untuk dikaji dalam rangka konstruksi dan pengembangan akuntansi yang lebih baik dan maju.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk salah satu penggerak ekonomi yang berasal langsung dari masyarakat. Budaya lingkungan dari sebuah wilayah UMKM tersebut berdiri, sangat memengaruhi bentuk praktik-praktik akutansinya. Badan Pusat Statistik Pusat pada tahun 2014 merilis fakta bahwa UMKM telah tercatat menguasai 99 persen pangsa pasar sektor usaha atau mencapai 55 juta unit usaha. Seluruh usaha tersebut memberikan kontribusi dalam PDB sebesar 57,9 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja 97,2 persen. Nampak bahwa UMKM memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan laju perekonomian negara, baik dari sektor pengurangan tenaga kerja, kemandirian daerah, dan kontribusi pajak yang dihasilkan. Berkaca pada tingginya peran UMKM, penelitian ini *concern* untuk melihat secara lebih mendalam praktik akuntansi yang senyatanya dipahami, diadopsi oleh pelaku usaha yang kemudian dianalisis pula dari kaca mata budaya.

Penelitian ini memfokuskan pengambilan informasi akuntansi dari UMKM Batik di Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Tanjung Bumi terkenal sebagai daerah sentra batik di Kabupaten Bangkalan, Madura. Pemilihan UMKM Batik di Tanjung Bumi dikarenakan sektor UMKM ini bergerak langsung dari sektor produksi sampai distribusi. Karakter produk (batik) yang dijual sudah sangat kental dengan budaya mereka. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mencari keunikan model atau praktik akuntansi dari UMKM batik Tanjung Bumi. Bagaimana mereka melakukan pencatatan usahanya kemudian dimintakan pemaknaan model akutansinya ini dari sisi potret budaya lingkungan para aktor bisnis di Tanjung Bumi. Sorot utamanya pada budaya

intristik masyarakat Tanjung Bumi yang sudah tertanam seperti pola pikir (*mindset*), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan kepercayaan yang dianut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipilih untuk mendalami lebih jauh keunikan sebuah kelompok sosial masyarakat di Tanjung Bumi, guna mendalami perspektif aktor tentang penggunaan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan Miles dan Huberman (1994) bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam objek yaitu individu, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi dalam konteks kehidupan sehari-hari yang terinci, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan Fatchan (2009) bahwa metode kualitatif diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan terperinci tentang fenomena yang sulit, dijajah dan disampaikan dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini mendayagunakan metodologi etnografi guna menjawab pertanyaan penelitian ini. Etnografi selalu diidentikkan dengan kerja antropologi, yang mengkaji secara alamiah karakter individu dan masyarakat yang hidup dalam situasi budaya tertentu (Spradley, 2007). Etnografi bagi peneliti seperti uraian yang menafsirkan suatu budaya dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Peneliti menguji kelompok sosial tersebut dan mempelajari pola pikir (*mindset*), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan pandangan mereka terhadap kepercayaannya.

Inti dari "Etnografi" menurut Spardley (2007) adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertidak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Seperti itulah proses penelitian ini dijalankan berlangsung. Situs penelitian yang dituju peneliti yaitu Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura. Lokasi ini dipilih karena daerah Tanjung Bumi memiliki ciri khas yang dikenal sebagai wilayah pengrajin batik. Budaya membatik ini menarik peneliti guna menguak praktik akuntansi para pengrajin (pelaku usaha) UMKM disana. Setiap lingkungan bisnis akan mempengaruhi keputusannya dalam melakukan praktik akuntansi, sehingga membentuk sebuah

budaya-budaya yang berbeda dengan yang lain.

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian baik individu, kelompok, organisasi, benda, waktu maupun tempat (Noeng, 2000). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu UMKM Batik Tanjung Bumi dan individu-individu ataupun organisasi yang terkait di dalam pelaksanaan praktik akuntansi. Peneliti memerlukan informan yang menguasai dan memahami dengan jelas informasi serta fakta-fakta tentang tradisi membatik, kebudayaan, gaya hidup, pola pikir masyarakat, dan fenomena yang terjadi di lapangan yang berkaitan langsung dengan model praktik akuntansi. Informan di sini adalah orang-orang yang memang sudah lama berkecimpung di bidang membatik, mulai dari produksi sampai distribusi.

Adapun karakteristik lain yang jadi pertimbangan dalam pemilihan informan, yaitu ditinjau dari besar kecilnya usaha, modal yang dikeluarkan, dan lama UMKM berdiri sehingga layak dikatakan sebagai UMKM. UMKM sendiri memiliki definisi dan kriteria sehingga bisa dinyatakan sebagai pelaku UMKM dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Selain kriteria UMKM dan informan yang terpilih, dibutuhkan juga beberapa pihak di luar pelaku bisnis ini. Hal ini untuk melengkapi data informasi yang terjadi diluar lapangan. Mereka adalah pihak ketiga yang menjadi rekanan dalam pelaksanaan kegiatan UMKM batik di desa Paseseh. Pihak ketiga tersebut yaitu, karyawan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan bagian pendataan UMKM, klebun, koperasi, dan reseller batik yang bekerja sama dengan para pembatik disana. Pihak ketiga menjadi bagian penting karena dilandasi oleh alasan bahwa pengrajin batik juga melibatkan pihak ketiga dalam proses bisnisnya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, ditetapkan bahwa informan inti penelitian ini yaitu UMKM Zulpah, UMKM Naraya, UMKM Vatur Jaya. Informan tersebut termasuk sebagai UMKM yang sudah terkenal di Tanjung Bumi. Pelanggan tetapnya sudah sampai ke pasar-pasar lokal maupun mancanegara. Ketiga UMKM ini dipilih karena memiliki kesamaan yaitu sebagai distributor dan penyedia jasa, juga memproduksi sendiri selama bertahun-tahun. Simpul proses pendelegasian tugas berikut diambil dari observasi dan hasil wawancara ketiga UMKM batik tersebut yang dirangkum menjadi satu.

Untuk menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan pendapat Moleong (2007 : 324) yaitu menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*),

keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Triangulasi digunakan untuk menguji derajat kepercayaan dan kepastian dari hasil yang sudah di dapat dari informan. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, tehnik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:424). Metode analisis riset ini memperkerjakan model analisis data sebagaimana disarankan dalam etnografi Spradley (1997), yaitu terdiri empat jenis tahapan analisis: domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural.

3. ANALISIS DATA DAN DISKUSI

Batik dalam Filosofi Keseharian Masyarakat Tanjung Bumi

Proses pembuatan kain batik hampir sama dengan batik lainnya, akan tetapi motif dan simbol yang digunakan masyarakat Tanjung Bumi berbeda dengan pembatik di daerah lain. Secara teknis, pengelolaan batik Tanjung berbeda dari industri-industri tekstil yang lainnya. Jika industri lain karyawan dipekerjakan dalam satu tempat dengan organisasi yang *rigid*, sedangkan batik Tanjung Bumi proses pengerjaannya dilakukan di rumah masing-masing pekerjanya. Tanpa keterikatan tapi saling bergantung, begitulah istilah yang kurang lebih untuk menggambarannya. Setiap pekerja tidak memiliki kontrak langsung dengan penyedia jasa, tetapi mereka terikat seakan tradisi yang menjadikan mereka memiliki kontrak tersebut.

Filosofi Batik oleh masyarakat Tanjung Bumi adalah *pertama*, "batik tak sekadar kain". Kain batik adalah salah satu kain berbeda yang dimodifikasi tanpa mengubah bentuknya. Kain batik merupakan aplikasi dari kreasi seni yang tinggi akan budaya. Kain batik ini disimbolkan dengan "Batik Tradisional" yaitu merupakan batik yang dilukis atau lebih dikenal dengan batik tulis. Bagi ketiga informan (UMKM) batik disimbolkan sebagai identitas sosial. Identitas tersebut dilambangkan dengan corak khas yang dihasilkan. Batik Tanjung Bumi selalu diaplikasikan dengan corak-corak yang berasal dari alam. Hal ini menggambarkan bagaimana pengrajin mengemas cerita kehidupannya dalam sehelai kain. *Kedua*, batik berfungsi sebagai lambang tradisi. Masyarakat Tanjung Bumi juga menggunakan batik sebagai tradisi. Salah satunya muncul dalam tradisi saat prosesi pernikahan. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dulu, bahwa setiap acara pernikahan, seisi lemari yang dibawa untuk seserahan dipenuhi dengan batik. Sebagaimana kutipan pernyataan salah satu informan berikut:

"iya batik di sini kalau ada pernikahan membawa batik, kalau dulunya wajib. Malah ada yang satu lemari diisi kain batik, tapi itu untuk yang kaya. Kalau yang orang biasa bawa seadanya aja. Batik itu fungsinya juga untuk pemberian ke cucu pertama kalau mantunya perempuan, dari pihak anak laki laki. Kalau perempuan iya seperti sarung buat dipakai sehari hari. Tapi tradisi ini cuma di sini saja" (*Ibu Ina-pengrajin*)

Ketiga, Batik berfungsi sebagai sandaran ekonomi. Awalnya batik dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dimaksudkan adalah pekerjaan yang dapat dilakukan di sela sela kesibukan pekerjaan rumah tangga (waktu senggang) dan menunggu suami pulang merantau. Dijelaskan oleh Ibu Lina (Pengrajin Batik) :

"Batik itu sampingan, karena di rumah punya kerjaan lain dek, masak, nyuci. Orang sini *gak* mau kerja seharian. Biasanya Cuma ambil kerjaan (membatik) baru dibawa ke rumah" (*Ibu Lina*)

Meski sebagai kerja sampingan, tidak serta menjadikan mereka bekerja sembarangan. Masyarakat sangat memahami bahwa batik adalah budaya leluhur yang berharga. Batik dikerjakan para pengrajin Tanjung Bumi dengan penuh ketelatenan dan kehati-hatian. Meski tanpa pengawasan pemilik, mereka membatik seolah batik milik mereka sendiri. Dulunya batik tidak dikomersialkan, karena batik masih dianggap sebagai karya seni. Biasanya disimpan dalam lemari sampai bertahun-tahun sebagai tabungan. Ketika batik mulai meledak di pasaran dan juga diakui UNESCO sebagai aset bangsa, batik, termasuk di Tanjung Bumi mulai bertransformasi menjadi aset perdagangan. UMKM-UMKM batik Tanjung Bumi mulai tumbuh dan bersaing di ranah nasional maupun internasional. Melihat mulai berkembangnya batik, saat ini batikpun mulai beralih dikerjakan laki-laki, tidak hanya wanita lagi. Maka nilai jual batik pun menjadi lebih tinggi secara ekonomi. Dari yang awalnya hanya sekedar pekerjaan sampingan pekerjaan, lantas beralih menjadi pekerjaan penting dan sandaran ekonomi masyarakat Tanjung Bumi.

Etnografi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang dipersyaratkan.

Taksonomi I: "Akuntansi Luar Kepala"

Untuk mengungkap bentuk pencatatan "akuntansi, analisis etnografis yang pertama

dijelaskan dalam Tabel 1 (Lihat Lampiran). Selanjutnya, hubungan semantik dan taksonomi akuntansi luar kepala disajikan pada Tabel 2 (lihat lampiran)

Hasil analisis taksonomi I yaitu "Akuntansi" Luar Kepala, diambil dari penjabaran domain yang dikerucutkan lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Struktur internal tersebut kemudian dicakup menjadi satu sehingga membentuk "istilah pencakup". Istilah inilah yang menjadi simbol penggambaran isi domain. Akuntansi luar kepala merupakan salah satu bentuk praktik akuntansi yang diproses dalam ingatan oleh kedua informan yaitu, UMKM Zulpah Batik dengan UMKM Naraya Batik. Akuntansi luar kepala merupakan sebuah pemaknaan yang dipotret berdasarkan logika lapangan. Praktik Akuntansi dua UMKM ini tidak berdasarkan hitungan akurat dalam sebuah bait bait pembukuan. Meski tanpa penghitungan akurat, usaha mereka bisa bertahan bahkan sampai bertahun-tahun dengan hasil yang lumayan besar untuk ukuran UMKM.

UMKM Zulpah batik dan UMKM Naraya meski tergolong UMKM menengah, dalam pengelolaan keuangannya usahanya berpendapat sama. Mereka mendefinisikan alur akuntansinya mengalir seperti air. Berikut penuturan kedua informan :

"gak tau ya mbak, ini *nyatetnya* tradisional di sini. Ya mengalir *gitu aja* kayak air mbak. Karena batik itu *gak* tentu mbak (pengeluaran dan pemasukannya). Ya kadang sebulan sepi (pembeli) kadang *rame*. Jadi ya *gak* jelas mbak laporan itu tadi. *Gimana* mau diakuntansikan". (Ibu Wuri Zulpah Batik)

Hal ini juga diiyakan oleh pemilik Naraya Batik yang mengelola batik sebagai pemasok kain batik :

"*njek*, dik (*nggak* dik, tidak ada pembukuan), *ja' rangan tak tetep dek nekah* dek (penghasilannya tidak tetap), *ye ekor-okor dhibi'* (ya diukur-ukur sendiri). Dihitung (pembukuan) malah tambah kepikiran, malah tambah pusing, ya yang penting dijalan. Modal dipisah, kalau *makai ya anggep otang* (minjem) " (Ibu Mesnari).

Pendapat kedua informan ini juga di tanggapi sama oleh pihak Disperindag:

"*Gini* dari Disperindag dahulu memberi diklat, tapi karena tingkat ketelatenan di sini

tidak ada, jadi tidak dicatat. Karena sibuk dengan yang mau membatik, akhirnya perhitungan itu di luar kepala tapi saya yakin di sini tahu berapa modal kerja dan berapa keuntungan pengrajin rata-rata sudah hafal semua di luar kepala".(Bapak Mesrawi-Disperindag UMKM).

Dari penjelasan langsung para informan, peneliti menganggap "akuntansi" yang mereka yakini disebabkan karena kesulitan mereka untuk mengelola laporan keuangan. Dasar utama mereka meyakini alur tersebut disebabkan karena kondisi usaha yang rumit. Tidak dimungkinkan untuk membuat laporan seperti seharusnya.

Meski alur akuntansi yang mereka gunakan mengalir seperti air, mereka tetap punya dasar yang melandasi usahanya, sehingga tetap berjalan sampai saat ini. Penerapan proses akuntansi yang mengalir seperti air, dilandasi oleh persepsi bahwa rezeki yang diterima tidak perlu untuk di perhitungkan layaknya matematika. Mereka memasrahkan rezeki mereka diatur oleh Tuhan Sang Pengatur Rezeki.

"jadi menggambarkan pembukuan itu jangan kaku. Istilahnya kan *gini* rezeki dari Allah itu bukan matematika. Rezeki itu bukan satu ditambah satu sama dengan dua, bukan seratus dikurangi sepuluh jadi sembilan puluh. Yang penting saya jualan itu jujur, mutu dijaga *gak* pernah bohongi pembeli. Maka dari dasar itu bismillah, akuntansi saya begitu" (Bapak Alim-UMKM Zulpah).

Proses mengalir seperti air, adalah proses akuntansi yang alurnya dalam bayangan ingatan pikiran. Segala penghitungan untuk produksi, sampai pada pemisahan modal dan keuntungan, memakai sistem penghitungan dengan ingatan pikiran. Tidak ada pencatatan khusus yang diterapkan. Mereka beranggapan yang penting usaha jalan dan mereka tetap bisa bayar karyawan tanpa kesulitan modal. "Akuntansi" mengalir seperti air tetap diyakini dan di terapkan sampai sekarang. Selain perhitungan keuntungan, model akuntansi mengalir seperti air juga digunakan dalam penentuan harga jual batik. Harga jual yang dilakukan merupakan satu proses yang sudah di luar kepala.

Informasi yang diterangkan UMKM Zulpah memaknai hasil usahanya berdasarkan kenaikan aset yang sudah dimiliki, tidak dalam penghitungan pasti. Hal ini menggambarkan bagaimana masyarakat tanjung memaknai

akuntansi hanya sebatas perkiraan yang mereka yakini. Keyakinan ini merupakan bentuk hasil dari *mindset* yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga praktik ataupun bentuk akuntansi yang dilakukan dianggap benar keberadaannya. Pernyataan tersebut juga dianggap benar oleh UMKM Naraya Batik. Penggambaran keuntungannya selalu berdasarkan kekayaan yang sudah dimiliki. Kekayaan tersebut dianggap sebagai hasil dari pengelolaan akuntansi dalam bisnisnya selama ini.

Gaji karyawan menjadi akuntabilitas utama bagi para informan. Informan menganggap usaha batik sebagai tanggung jawab sosial, karena setiap pekerja sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Tanggung jawab ditunjukkan dengan cara menerapkan prinsip kejujuran dalam berbisnis dan melakukan proses pemisahan keuangan. Berikut penuturan informan tentang besarnya tanggung jawab mereka dalam mengatur gaji karyawan,

“Ya jalani aja gitu mbak kayak air mengalir. Yang penting uang bisa *diputer* aja mbak buat gaji karyawan, buat para pengrajin yang *nganterin* hasil batiknya”. (UMKM Zulpah)

“Uang itu ya saya pisah untuk pengeluaran sehari hari sama usaha. Yang penting diutamakan untuk bayaran pegawai dulu. Kalau kulakan juga *gak* pernah *dicatet-catet* gitu mbak, sudah luar kepala, harga kain, pewarna sudah hafal semua.” (Terjemahan UMKM Naraya).

Makna di baliknya menggambarkan bahwa keuntungan pribadi tidak menjadi dasar utama mereka dalam berbisnis. Nilai keberkahan yang mereka yakini dalam berbisnis batik, membuat akuntabilitas terhadap gaji karyawan lebih diutamakan dibandingkan keuntungan pribadi.

“ya apa mbak ya, saya selama ini *gak* merasa rugi itu. Mesti ada *aja* orang ambil batiknya ke saya. Mungkin ini ya berkahnya batik, ya istilahnya seperti rezeki mereka (para pengrajin) dititipkan ke saya *gitu* mbak” (UMKM Zulpah Batik).

Bahkan UMKM Zulpah Batik dan UMKM Naraya Batik mengutamakan untuk memperkerjakan semua sanak saudara, dan tetangga terdekatnya untuk produksi batik itu sendiri. Landasan keberkahan membuat praktik akuntabilitas kental akan nilai-nilai langsung dari budaya membuat batik itu sendiri.

Bagi kedua UMKM tersebut maupun masyarakat pembatik lainnya secara umum di

sana, awal mendasari usaha mereka atas modal kepercayaan. Modal kepercayaan dibentuk atas dasar kejujuran dari kedua belah pihak. Dari modal tersebutlah kedua UMKM ini berkembang besar sampai saat ini. Berikut penuturan informan mengenai modal kepercayaan :

“Terus terang saya dulu modal batik ini modal kepercayaan. Jadi saya 2008 mulai merintis batik ini sama istri saya, saya ikut pameran-pameran. Pertama saya bawa punya mertua, tapi *gak* banyak. Terus punya tetangga-tetangga juga saya bawa ke Jakarta” (Bapak Alim-Zulpah & Naraya).

Modal kepercayaan disini, maksudnya membawa atau menjualkan batik milik orang lain. Perjanjian yang digunakan hanya sebatas lisan tanpa hitam diatas putih (kertas). Bentuk kerjasama dan rasa kepercayaan pada sesama ini sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat madura. Modal kepercayaan ini juga diterapkan oleh kedua UMKM ini sampai sekarang jika para pedangang lain bekerja sama dengan mereka.

Taksonomi II: “Akuntansi Sederhana”

Bentuk lain jenis “akuntansi” yang dikaryakan di umkm batik tanjung bumi adalah “akuntansi sederhana” yang analisis etnografisnya dapat dilihat pada Tabel 3 (lihat Lampiran).

Hasil Analisis Taksonomi II, Informan yang diangkat kali ini adalah UMKM Vatur Jaya Batik. UMKM Vatur memiliki pencatatan yang sederhana dan berbeda dengan kedua UMKM sebelumnya. Informan ini lebih menganggap bahwa pencatatan akuntansi itu sangat penting untuk usaha batik yang digelutinya. Dalam perbedaan inilah menarik pula untuk peneliti angkat, melihat perbedaan besar ini cukup terlihat jelas. Disinilah peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan dari ketiga UMKM ini. Sebelumnya akan dijelaskan dahulu bagaimana UMKM Vatur Jaya menerapkan pencatatan dalam pengelolaan bisnisnya.

UMKM Vatur menganggap akuntansi sebagai informasinya dalam berbisnis, berikut penuturannya:

“pencatatan harus ada, kalau *gak* dicatat *gimana* bisa mbak. Istilahnya begini, kita kan usaha beda dengan kantor. Katakanlah kita kulakan 10 pc, ada nota pembelian itu kadang ada yang disimpan ada yang dibuang. Tapi biasanya akhir bulan saya total semua. Kalau *gak* gitu kita *gak* bisa berbisnis, kita untung atau rugi kan *gak tau*. Setiap bulan itu harus saya catat.”

Pencatatan yang dilakukan oleh bapak Ahmadi dikerjakan sangat rutin malah sudah menjadi kewajiban. Akuntansi dianggap sebagai informasinya untuk mengetahui perkembangan usaha batiknya.

Bentuk pencatatan yang dilakukan pak Ahmadi tergolong sederhana. Karena hanya mencatat bagian produksi dan penjualan saja. UMKM Vatur Jaya melakukan pencatatan berdasarkan nota-nota pembelian bahan baku, dan pengeluaran ongkos untuk menggaji karyawan. Dalam sebulan ditemukan total pembelian sebesar 45.900.000 rupiah, perhitungan tersebut termasuk bahan baku kain, zat pewarna, lilin, dengan upah karyawan dan operasional lainnya. Sedangkan untuk hasil bersih per bulan sebesar 10.100.000 rupiah, yang di dapat dari pengurangan total hasil penjualan sebesar 56.000.000 dengan pengeluaran pembelian bahan baku. Laporan keuangan ini di peroleh dari catatan bulan Mei 2015.

Tabel 4 Pencatatan Pengeluaran dan Penjualan UMKM Vatur Jaya Batik Periode Bulan Mei 2015

Pencatatan Pengeluaran Bulan Mei 2015		
Nama Bahan	Jml	Harga
Kain primis cap perahu	40pis	10.400.000
Kain blong cap perahu	20pis	5.200.000
Kain perimis cap layar	20pis	8.300.000
Zat pewarna	-	10.000.000
Lilin	-	2.000.000
Upah karyawan + operasional	-	10.000.000
Total	-	45.900.000

Tabel 5 Perhitungan Hasil Bersih (Laba) UMKM Vatur Jaya Batik Periode Bulan Mei 2015

Hasil Bersih	
Uraian	Jumlah
Penjualan	56.000.000
Pengeluaran	45.900.000
Total laba	10.100.000

Model pencatatan yang dilakukan oleh bapak Ahmadi ini, sudah “dianggap benar”. Terbukti, Beliau sempat memperoleh juara ketiga bagian administrasi UMKM pada pekan kewirausahaan yang diadakan oleh PT. Semen Gresik tahun 2010 lalu. Komitmen bapak ahmadi dalam mencatat sangat terlihat jelas, meski pencatatan yang dilakukan sederhana usaha yang dibangun tetap dapat berkembang sampai saat ini. Dari temuan ini menunjukkan, bagus ataupun tidaknya pencatatan

yang telah dibuat tidak mempengaruhi perkembangan usaha. Selama ada komitmen dan prinsip dalam berbisnis tetap dijaga, maka tidak akan terjadi kebangkrutan ataupun kerugian.

Kedua konsep akuntansi (Tabel 6) yang digunakan oleh UMKM Batik Tanjung Bumi, menunjukkan masih terkandung budaya dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat

Tabel 6. Kontruksi Konsep “Akuntansi” Luar Kepala & “Akuntansi” Sederhana

HASIL PEMAKNAAN AKUNTANSI	BENTUK AKUNTANSI UMKM BATIK TANJUNG BUMI
“Akuntansi Luar Kepala	Mengalir Seperti Air Keuntungan : Rezeki bukan Matematika Kenaikan Aset : Bertambahnya Kekayaan Gaji Karyawan sebagai Akuntabilitas Modal Kepercayaan
“Akuntansi Sederhana	Pencatatan Sederhana Ingatan Pikiran Rutinitas sebagai Target Penggajian Borongan Harga Berdasarkan Pasar

5. SIMPULAN

Akuntansi oleh masyarakat digambarkan sangat berbeda jauh dengan akuntansi pada umumnya yang bersifat kapitalis. Akuntansi yang digambarkan lebih kepada praktik-praktik yang mengutamakan moralitas sosial, dan sisi religius informan. Ketika budaya sosial dan budaya religius bersatu menjadi landasan praktik yang diterapkan maka akuntabilitas yang dihasilkan lebih relevan, dibandingkan budaya akuntansi (baca: standar akuntansi) yang berlaku saat ini yang diklaim banyak penulis bersifat kapitalistis

Indonesia kaya akan budaya masyarakat yang agung. Akuntansi yang berkembang pada UMKM senyatanya adalah akuntansi yang sarat nilai budaya lokal. Penelitian ini menemukan dua bentuk pencatatan ausaha yang kemudian kami konstruksikan sebagai “akuntansi dalam pikiran” dan “akuntansi sederhana”. Keduanya hidup dan dijalankan oleh pelaku usaha batik di Tanjung Bumi yang menjadi lokus riset ini. Keduanya merupakan bentuk kaidah akuntansi yang

dipercaya (para pelakunya) cukup memadai sebagai dasar melihat pencapaian kinerja usahanya.

Pada "akuntansi luar kepala", juga pada titik tertentu "akuntansi sederhana" sebagai temuan penelitian ini menyiratkan bahwa akuntansi bukan hanya pada soal angka-angka yang harus tercatat, tetapi lebih bagaimana kandungan filosofi akuntansi sebenarnya. Temuan-temuan yang ditemukan bahwa akuntansi memiliki filosofi lain yaitu seperti halnya budaya religius yang berhubungan dengan agama, lalu budaya kepercayaan yang berprinsip pada kejujuran, budaya sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Ada pula aspek kesalingpercayaan yang melekat kuat pada budaya masyarakat Madura secara umum sebagai pengejawantahan konsep persaudaraan (*sataretanan, taretan dibhi*). Jika segala aspek budaya pribumi diharmonisasikan dengan budaya akuntansi saat ini, akuntansi bisa menjadi sebuah pencatatan yang sesuai dengan keyakinan para aktornya, sesuai nilai yang diyakininya. Pada akhirnya, akuntansi bisa membaaur dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh UMKM-UMKM di Indonesia.

Beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan riset ini antara lain *pertama*, untuk mengakses informasi dari karyawan, karena ada beberapa karyawan (pengrajin) yang bekerja di tempat-tempat berbeda. Peneliti hanya mendapatkan sedikit informan pendukung dalam penelitian ini. *Kedua*, Seluruh UMKM yang ditemukan tidak berhubungan dengan pihak bank, seperti bank pada umumnya menyaratkan bentuk akuntansi tertentu, sehingga dimensi praktik akuntansi yang ditemukan murni mengarah pada kebutuhan informasi internal usaha saja.

Bagi penelitian selanjutnya, penggalian informasi lebih menyeluruh pada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha akan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Penggunaan beberapa metode penelitian yang lain juga masih memungkinkan untuk digunakan memotret fenomena praktik akuntansi UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakre, O.M. 2005. First Attempt to localise imperial accountancy : the case of the Institute of chartered Accountant of Jamaica (19950s-1970s), *Critical Perspective on Accounting* 16: 995-1018.
- Badu, Ronald. S. Dan Hambali, Imran. S. 2014. *Studi Ethnoscience : Dilema Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pelaporan Sumbangan*

Donatur dan Pengelolaan Keuangan Masjid. Universitas Negeri Gorontalo

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro : Grounded theory, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya : Insan Cendekia.
- Creswell, J. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*, 2ed. California : Sage Publication.
- Dwi Hermawan, Andrias. 2013. *Biaya Transaksi pada Proses Pembelian Bahan Baku Industri Batik di Kabupaten Bangkalan*. Universitas Jember
- Devanti, Agnytia P. 2008. *UKM Indonesia vs Pedagang Tionghoa di Indonesia*. Universitas Negeri Surabaya
- Ediraras, Dharma T. 2010. *Akuntansi dan Kinerja UKM*. Universitas Gunadarma
- Fatchan, Achmad dan Dasna, I wayan. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Jengjala Pustaka Utama.
- Gray, S.J. 1998. Towards a theory of cultural influence on the development of accounting systems Internationally, *ABACUS* 24 (1): 1-15.
- Hikmah, Zainatul. 2003.
- Ismadi. 2011. *Kuliah SK. Batik I Pendidikan Seni Kerajinan PSR, FBS. UNY*.
- Koetjaningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka
- Koetjaningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Atropologi*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta : Cetakan IX.
- Miles, MB dan Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. New York: SAGE Publication.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Noeng Muhadjir, dkk. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rave Sarasin : Yogyakarta. 82
- Paranoan, Selmita. 2011. Akuntabilitas organisasi sosial Tongkonan : *Makna dan Bentuk Studi Etnografi pada Aluk Rambu Solo'*. Universitas Brawijaya
- Ramadhan, Adhitya W. 2012. Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi. Universitas Diponegoro
- Rizaldy, Novan. 2013. Menemukan Lokalitas *Biological Assets : Perlibatan Etnografis Petani Apel*. Universitas Brawijaya
- Setiawan, Achdiar Redy, dkk. 2013. System-Driven (UN) Fraud : *Tafsir Aparatur Terhadap "Sisi Gelap" Pengelolaan Keuangan Daerah*. Universitas Trunojoyo Madura
- Syarifah, Hani Atun. 2012. Analisis Persepsi SAK ETAP terhadap Kinerja Usaha pada UMKM Se-kota Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. PT.Tiara Wacana Yogya : Yogyakarta.
- Suhartini, Dwi dan Renata, Jefta. A. 2007. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Pedagang Etnis Cina*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol.7.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung: Cetakan 15.
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi : *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE : Yogyakarta.
- Syariati, Dian. 2012. Memahami Praktik Akuntansi Perusahaan Manufaktur Skala Mikro. Universitas Brawijaya.
- Triantoro, Arvian. 2008. *Praktek Akuntansi dalam Budaya Kapitalisme*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Wiryani. 2011. Kontruksi Tujuan Pelaporan Keuangan Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya Jawa. Universitas Brawijaya.
- Wispondono, R.M Moch. 2010. Pengaruh Lingkungan Bisnis Terhadap Kinerja Pengrajin Industri Batik Tanjung Bumi. Universitas Trunojoyo.
- Zulfikar, Tarmizi T. Dan Arianto. 2010. *Praktek Akuntansi: Kajian Faktor Motivasi Adopsi pada Usaha Kecil Menengah di Kalimantan Barat*. Politeknik Negeri Pontianak.
- Zulfikar. 2012. Tinjauan Kritis Tentang Pengaruh Budaya terhadap Sistem Akuntansi. Universitas Bung Hatta
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5774/Pertumbuhan-Ekonomi-Dorong-Ekspansi-UKM> - Diakses Maret 2015 83
- <http://m.okezone.com/read/2014/09/15/279/1039106/umkm-pendorong-ekonomi-nasional> - Diakses Maret 2015
- <http://www.infobanknews.com/2011/04/kontribusi-koperasi-dan-ukm-terhadap-pdb-capai-566/> - Diakses Maret 2015
- <http://kominfo.jatimprov.go.id/watchp/1140> - Diakses Maret 2015

LAMPIRAN

Tabel 1. Analisis Domain

Analisis Domain		
Perhitungan tradisional	Omzet bulanan	Batik gentongan
Mengalir seperti air	Modal bertambah	Batik tulis halus
Ingatan	Pinjam batik	Batik cap
Luar kepala	Kejujuran	Batik tor cettor
Tanpa catatan	Kesepakatan	Nilai seni
Tanpa dokumentasi	Kebersamaan	Kerapian ngurik
Perkiraan	Kekeluargaan	Ketipisan reng reng
Laporan keuangan	Kerja sama	Kepenuhan gambar
fiktif	Tanpa surat perjanjian	Gaji karyawan
Catatan formalitas	Warna alam	Gaji pengrajin
Perhitungan Sederhana	daun	Operasional
Pembukuan bulanan	Biji-bjian	Tanggung Jawab
Catatan penjualan	Akar	Bahan baku
Catatan pembelian	Batang pohon	Waktu produksi
Catatan bulanan	ponrempon	Seni
Hasil bersih bulanan	Warna kimia	Jiwa Leluhur
Laporan keuangan	HCL	Investasi
Catatan informasi	Pengeluaran dadakan	Tabungan masa depan
Hasil penjualan	Pengeluaran pribadi	Profesi
Keuntungan	Pengeluaran usaha	Proses
Berkah tuhan	Pengeluaran rutin	Kebersamaan
Bukan matematika	Pengeluaran sosial	Uang pribadi
Tidak ada kerugian	Gaji karyawan	Uang usaha
Tanpa target	Opa'an (upah pribadi)	Uang sosial
Prosentase	Gaji borongan	Sedekah
Keuntungan	Harian	Malas
Hasil bersih bulanan	Tanpa target	Rumit
Tidak ada kerugian	Pesanan tidak tetap	Tidak terorganisasi
Berkah tuhan	Mingguan	Target
Mobil	Target	Perputaran usaha
Rumah	Rutin	Informasi
Motor	Pesanan tetap	Batik menengah
Kain batik		Batik menengah atas
		Batik menengah bawah

Tabel 2 Hubungan Sematik dan Taksonomi Akuntansi Luar Kepala

Hubungan Sematik	Istilah Pencakup
Akuntansi Luar Kepala	Akuntansi Luar Kepala
Perhitungan tanpa catatan	
Tradisional	
Mengalir seperti air	
Ingatan	
Tanpa catatan	
Tanpa dokumentasi	
Perkiraan	
Rezeki	Akuntansi Luar Kepala
Pendapatan	
Hasil penjualan	
Keuntungan	
Berkah tuhan	
Bukan matematika	

Tabel 3. Hubungan Sematik dan Taksonomi Akuntansi Sederhana

Hubungan Sematik	Istilah Pencakup
Akuntansi Sederhana	Akuntansi Sederhana
Perhitungan dalam catatan	
Pembukuan bulanan	
Catatan penjualan	
Catatan pembelian	
Catatan bulanan	
Hasil bersih bulanan	
Laporan keuangan	
Catatan informasi	
Pendapatan	Akuntansi Sederhana
Keuntungan	
Hasil bersih bulanan	
Tidak ada kerugian	
Berkah tuhan	
Hasil Bersih	Akuntansi Sederhana
Omzet bulanan	
Modal bertambah	
Pendapatan bulanan	
Pemisahan Pengeluaran	Akuntansi Sederhana
Pengeluaran pribadi	
Pengeluaran usaha	
Pengeluaran rutin	
Pengeluaran sosial	
Penggajian	Akuntansi Sederhana
Gaji karyawan	
Gaji borongan	
Produksi Mingguan	Akuntansi Sederhana
Target	
Rutin	
Pesanan tetap	
Penentuan Harga	Akuntansi Sederhana
Nilai seni	
Kerapian ngurik	
Ketipisan reng reng	
Kepenuhan gambar	
Gaji karyawan	
Gaji pengrajin	
Operasional	